

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Industri farmasi sedang menghadapi kondisi *moderate raised* (sedang meningkat) di mana permintaan produk-produk farmasi yang berkaitan dengan penanganan Covid-19 meningkat, di sisi lain permintaan produk yang tidak berkaitan. Lebih dari 90% bahan baku industri farmasi nasional masih bergantung pada produk impor. Namun, saat ini pemerintah melalui Kementerian Kesehatan dan Kementerian Perindustrian (Kemenperin) terus mendorong terwujudnya kemandirian dan peningkatan daya saing industri farmasi dalam negeri.

Hal ini sejalan dengan Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 6 tahun 2016 tentang Percepatan Pengembangan Industri Farmasi dan Alat Kesehatan. Untuk mendukung kemandirian tersebut pula, Kemenperin menerbitkan Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 16 Tahun 2020 tentang Ketentuan dan Tata Cara Penghitungan Nilai Tingkat Kandungan Dalam Negeri (TKDN) Produk Farmasi. Penerapan TKDN bagi industri farmasi juga dipandang sebagai upaya memacu serta merangsang pelaku industri untuk membangun industri bahan baku obat (Active Pharmaceuticals Ingredients) di dalam negeri. Di era pandemi Covid-19 ini industri farmasi juga mengalami dampaknya. Bahan baku farmasi nasional sebagian besar diimpor, baik dari China maupun India. Alhasil, saat pandemi melanda dunia dan mengakibatkan kedua negara pemasok bahan baku tersebut harus menutup aksesnya (lockdown), pasokan bahan baku farmasi nasional terhambat. Kondisi ini tentu mengganggu proses bisnis

Dengan adanya kendala tersebut, industri farmasi nasional mulai mempertimbangkan untuk mendiversifikasi rantai pasok bahan baku. Artinya, tak hanya bergantung dari China dan India tetapi impor juga dari negara lain. Selain itu, tidak semua industri farmasi nasional memiliki portofolio produk yang beragam. Beberapa di antaranya khusus memproduksi obat-obatan untuk penyakit kronis, sehingga ketika wabah ini melanda penjuru negeri, yang mampu bertahan di tengah gangguan pasar akibat wabah Covid-19 adalah perusahaan farmasi yang memiliki portofolio terdiversifikasi.

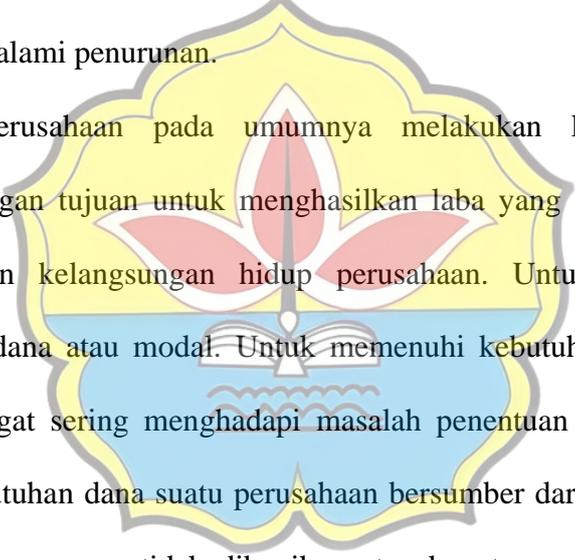
Perusahaan seperti ini biasanya tidak bergantung pada produksi obat-obatan tertentu yang digunakan untuk penyakit langka atau penyakit nonkritis. Hal ini sangat penting karena layanan kesehatan tertentu seperti layanan dokter gigi hampir seluruhnya dihentikan selama pandemi. Jumlah pasien yang berkunjung ke rumah sakit dan menerima perawatan untuk penyakit kronis (yang tidak terkait Covid-19) selama pandemi ini pun turun signifikan.

Perusahaan farmasi yang memiliki produk terkait pandemi Covid-19, baik dalam bentuk produk promotif, preventif, dan kuratif mampu bertahan dan terus tumbuh. Bentuk promotif bisa berupa multivitamin, kuratif sesuai regimen terapi Covid-19 secara nasional serta preventif misalnya vaksin. Sejak pertengahan tahun ini, pemerintah melalui Kementerian BUMN juga telah melakukan uji coba Fase 3 calon vaksin Covid-19 melalui PT Biofarma (Persero) dan sejauh ini berjalan lancar, tidak ada efek samping yang signifikan. Diharapkan, awal 2021 vaksin ini lolos uji coba dan bisa segera diproduksi secara massal.

Industri farmasi sedang menghadapi kondisi moderate raised di mana permintaan produk-produk farmasi yang berkaitan dengan penanganan Covid-19 mengalami peningkatan signifikan, tetapi di sisi lain permintaan produk yang tidak berkaitan langsung dengan Covid-19, tidak mengalami pertumbuhan atau mengalami penurunan. Persoalannya jumlah pasien penyakit kronis yang berkunjung ke rumah sakit turun signifikan dan pelayanan dokter gigi juga sempat ditutup sementara waktu, sehingga beberapa produk yang tidak berkaitan langsung dengan Covid-19 tumbuh melambat. Namun, dalam hal ini kami tetap optimistis akan tetap tumbuh hingga akhir 2020 mengingat saat ini aturan PSBB sudah dilonggarkan, dan beberapa layanan dokter gigi juga sudah aktif kembali sehingga dapat menstimulasi pertumbuhan kinerja di sektor obat-obatan yang tidak terkait dengan Covid-19.

Secara langsung beberapa produk farmasi juga mengalami dampak akibat wabah Covid-19 seperti Antimo yang identik dengan traveling, cukup tertekan di sepanjang 2020. Begitu juga dengan produk etikal/resep, khususnya yang diindikasikan bagi penyakit yang tidak berhubungan dengan Covid-19, karena jumlah dokter atau dokter gigi yang praktek dan jumlah kunjungan pasien non Covid-19 ke rumah sakit menurun tajam. Di sisi lain produk multivitamin tumbuh signifikan. Namun, yang terpenting adalah bahwa dibutuhkan strategi baru untuk mencapai target di akhir tahun dan tetap tumbuh bagi setiap industri farmasi. Dalam hal ini kami mengoptimalkan semua saluran yang bisa digunakan dalam rangka meningkatkan pertumbuhan kinerja di tengah pandemi.

Salah satunya adalah sinergi dengan induk perusahaan yaitu PT Kimia Farma Tbk. Apotek Kimia Farma yang luas dan tersebar di seluruh Indonesia dapat dimanfaatkan untuk mendongkrak kinerja. Juga pengembangan produk-produk terkait Covid-19, baik produk promotif, preventif, dan kuratif untuk mengisi pipeline produk. Industri farmasi juga harus mengubah strategi pemasaran, di antaranya dengan optimalisasi digital, khususnya untuk produk obat bebas. Adanya pandemi Covid-19 merupakan salah satu pendorong revolusi industri farmasi nasional, sehingga diharapkan dukungan semua pihak untuk bisa memajukan industri farmasi dalam negeri demi mencapai ketahanan nasional. langsung dengan Covid-19 mengalami penurunan.



Setiap perusahaan pada umumnya melakukan kegiatan operasional perusahaan dengan tujuan untuk menghasilkan laba yang maksimal serta dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Untuk itulah perusahaan membutuhkan dana atau modal. Untuk memenuhi kebutuhan dana atau modal, perusahaan sangat sering menghadapi masalah penentuan sumber dana. Untuk memenuhi kebutuhan dana suatu perusahaan bersumber dari internal perusahaan. Seperti keuntungan yang tidak dibagikan atau keuntungan yang ditahan di dalam perusahaan. Untuk memenuhi kebutuhan dana perusahaan dapat juga dipenuhi dari sumber eksternal, seperti sumber dana berasal dari penjualan obligasi dan kredit dari bank. Dana yang diperoleh dari sumber eksternal dapat juga digunakan untuk mengembangkan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja terhadap emiten – emiten yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Bagi beberapa perusahaan yang menggunakan lebih banyak sumber dana eksternal dibandingkan dengan sumber

dana internal maka perusahaan akan banyak menghadapi banyak masalah. Penggunaan dana eksternal tersebut biasanya menyebabkan perusahaan menghadapi masalah yang berhubungan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya (baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang).

Kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya dikenal dengan istilah likuiditas yang dapat diukur dengan *current ratio* (CR) dan *quick ratio* (QR). Sedangkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang apabila perusahaan likuidasi dikenal dengan istilah solvabilitas atau leverage, yang diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER), dan *debt to asset ratio* (DAR). Pada penelitian kali ini rasio likuiditas diwakili oleh rasio lancar (*current ratio*). *Current ratio* adalah ukuran yang sering digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek, karena rasio tersebut menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditur jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang (Bringham dan Houston, 2010 : 134-135). *Current ratio* digunakan untuk mengetahui seberapa besar modal kerja yang digunakan untuk operasi perusahaan (Afriyanti, 2011). Menurut Sartono (2001 : 206), semakin tinggi *current ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Apabila *current ratio* terlalu tinggi mengindikasikan kelebihan aktiva lancar yang menganggur. Jadi hal tersebut tidak baik untuk profitabilitas perusahaan karena aktiva lancar menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap (Hanafi dan Halim, 2003:54). Rasio

kedua adalah rasio solvabilitas. Dalam penelitian ini rasio solvabilitas yang digunakan adalah *Debt to equity ratio* yang merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kasmir, 2008 : 156). Menurut Fahmi (2012:128) *Debt to Equity Ratio* sebagai ukuran yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Apabila suatu perusahaan memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* yang besar maka akan memiliki resiko gagal bayar yang besar, laba yang dibagikan kepada investor juga kecil sehingga akan berpengaruh terhadap persepsi investor.

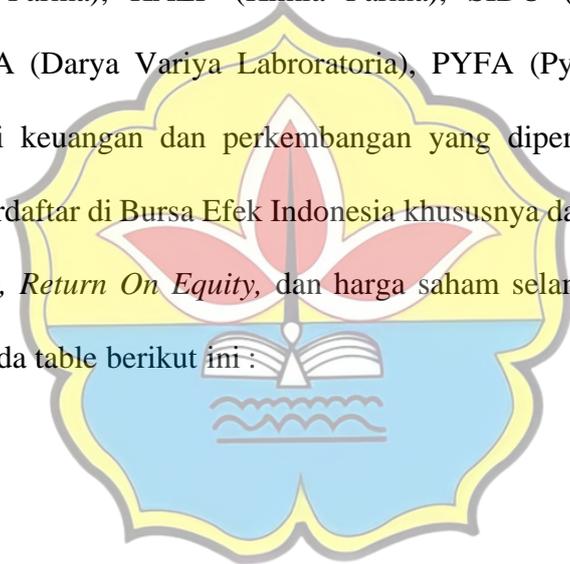
Rasio yang ketiga adalah rasio profitabilitas, rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapat laba, melalui rasio inilah investor dapat mengetahui tingkat pengembalian dari investasinya, dalam penelitian ini salah satu rasio profitabilitas yang akan digunakan adalah *Return On Equity* (ROE). Yang merupakan bagian dari rasio profitabilitas untuk menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan *return* pada investor. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Investor yang akan membeli saham akan tertarik dengan ukuran profitabilitas ini, atau bagian dari total profitabilitas yang bisa di alokasikan ke pemegang saham. Salah satu bidang investasi yang cukup menarik tapi berisiko tinggi adalah investasi saham. Menurut Fahmi (2012) saham adalah “salah satu instrument pasar modal yang paling banyak diminati oleh para investor, karena mampu memberikan tingkat pembelian yang menarik. Saham adalah kertas tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan di ikuti dengan hak dan kewajiban yang telah di jelaskan kepada setiap pemegangnya”.

Saham yang dinilai baik adalah saham yang dapat memberikan *return* realisasi yang terlalu jauh dari *return* ekspektasi. Untuk melakukan analisis dan memilih saham terdapat dua pendekatan dasar, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental menyatakan bahwa setiap investasi saham memiliki landasan yang kuat yang disebut dengan nilai intrinsik. Nilai intrinsik dapat ditentukan melalui suatu analisis yang hati-hati terhadap suatu kondisi perusahaan pada saat sekarang dan prospek untuk kedepannya.

Analisis fundamental merupakan pendekatan yang sering digunakan untuk menilai harga saham karena berkaitan langsung dengan kinerja perusahaan. Dalam jangka panjang akan terjadi pergerakan yang searah antara kinerja perusahaan. Semakin tinggi kinerja suatu perusahaan maka akan semakin tinggi nilai saham perusahaan tersebut. Pada analisis fundamental terdapat beberapa rasio keuangan yang dapat mencerminkan kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan. Kasmir (2014:106) membagi rasio keuangan menjadi 6 rasio, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio pertumbuhan dan rasio penilaian. Rasio keuangan ini digunakan untuk menjelaskan kekuatan dan kelemahan kondisi keuangan perusahaan dan memprediksi *return* saham di pasar modal. Sedangkan analisis teknikal merupakan pendekatan investasi dengan melihat data historis dari harga saham serta menghubungkannya dengan *trading volume*, Teknik analisis ini menggunakan data atau catatan pasar seperti harga saham, volume perdagangan, indeks harga saham untuk mengakses permintaan dan penawaran suatu saham maupun pasar secara keseluruhan. Harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar saham, yang akan sangat berarti bagi perusahaan karena

harga tersebut menentukan besarnya nilai suatu perusahaan. (Tandelin, 2010:19). Harga saham merupakan cerminan nilai dari suatu perusahaan. Jika perusahaan memiliki prestasi yang baik, maka saham akan banyak diminati oleh para investor. Prestasi yang baik dapat dicapai perusahaan dalam laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan(Emiten).

Perusahaan farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia khususnya dari periode 2015-2022 yang memiliki jumlah 10 populasi tetapi hanya ada 7 sampel yang digunakan, 7 sampel perusahaan tersebut, yaitu : TSPC (Tempo Scan Pacific), KLBF (Kalbe Farma), KAEF (Kimia Farma), SIDO (Sidomuncul), MERK (Merck), DVLA (Darya Variya Labroratoria), PYFA (Pyridam Farma). Untuk melihat kondisi keuangan dan perkembangan yang diperoleh oleh perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya dari *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, dan harga saham selama periode 2015-2022 dapat dilihat pada table berikut ini :



Tabel 1.1
Perkembangan *Current Ratio* perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa
Efek Indonesia (BEI) Periode 2015 – 2022
(Dalam Kali)

No	EMITEN	TAHUN								RATA - RATA
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	
1	TSPC	2,53	2,65	2,52	2,51	2,78	2,95	3,29	3,11	2,86
2	KALBE	4,13	4,50	4,50	4,65	4,35	4,11	4,44	4,21	4,38
3	KAEF	1,93	1,71	1,73	1,34	0,99	0,90	1,05	1,87	1,31
4	SIDO	9,30	8,30	7,80	4,20	4,20	3,70	4,10	4,43	4,74
5	MERK	3,65	4,22	3,08	1,37	2,51	2,55	2,71	2,36	2,43
6	DVLA	3,52	2,86	2,66	2,89	2,91	2,52	2,57	2,77	2,72
7	PYFA	1,99	2,19	3,52	2,75	3,52	2,89	1,29	1,81	2,63
TOTAL		27,05	26,43	25,81	19,71	21,26	19,62	19,45	20,56	21,07
RATA-RATA		3,86	3,78	3,69	2,82	3,04	2,80	2,78	2,94	3,01
Perkembangan%			(2,07)	(2,38)	(23,58)	7,80	(7,89)	(0,71)	5,76	(3,50)

Sumber : website perusahaan 2022

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa pada setiap perusahaan subsektor farmasi dari tahun 2015 – 2022 mengalami variasi fluktuasi. Dimana pada tahun 2015-2022 rata-rata perkembangan *Current ratio* pada perusahaan Sub Sektor farmasi di Indonesia sebesar (3,50%). dan jumlah tingkat perkembangan *Current ratio* tertinggi terjadi yaitu pada tahun 2019 sebesar 7,80%, dan yang terendah pada tahun 2018 berjumlah (23.58%). sedangkan rata – rata *Current ratio* tertinggi sejak tahun 2015 - 2022 pada setiap perusahaan subsektor farmasi adalah PT.Sido Muncul Tbk (SIDO) yang memiliki rata – rata 4,74 kali. pada setiap tahunnya yang juga mengalami fluktuasi hingga tahun 2022 dan perusahaan subsektor farmasi yang memiliki rata – rata terendah adalah PT. Kimia Farma (KAEF) yaitu berjumlah 1,31 kali.

Tabel 1.2
Perkembangan *Debt to Equity Ratio* perusahaan farmasi yang terdaftar
di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015 – 2022
(Dalam Kali)

No	EMITEN	TAHUN								RATA-RATA
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	
1	TSPC	0,44	0,42	0,46	0,44	0,44	0,42	0,40	0,43	0,43
2	KALBE	2,24	2,27	2,27	2,33	4,89	2,33	2,27	2,25	2,61
3	KAEF	0,74	1,03	1,22	1,73	1,47	1,47	1,45	1,56	1,33
4	SIDO	0,08	0,08	0,09	0,15	0,15	0,19	0,17	0,14	0,13
5	MERK	0,35	0,28	0,38	0,52	0,52	0,52	0,50	0,65	0,47
6	DVLA	0,41	0,42	0,47	0,40	0,40	0,50	0,51	0,41	0,44
7	PYFA	0,58	0,58	0,46	0,57	0,52	0,55	0,51	0,47	0,53
TOTAL		4,84	5,08	5,35	6,14	8,39	5,98	5,81	5,91	5,94
RATA-RATA		0,69	0,73	0,76	0,88	1,20	0,85	0,83	0,84	0,85
Perkembangan%			5,80	4,11	15,79	36,36	(29,17)	(2,35)	1,20	5,09

Sumber : website perusahaan.2022

Berdasarkan tabel 1.2 di atas dapat dilihat bahwa pada setiap perusahaan subsektor farmasi dari tahun 2015 – 2022 mengalami variasi fluktuasi. Dimana pada tahun 2015-2022 rata-rata perkembangan *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Sub Sektor farmasi di Indonesia sebesar 5,09%. dan jumlah tingkat perkembangan *Debt to Equity Ratio* tertinggi terjadi yaitu pada tahun 2019 sebesar 36,36%, dan yang terendah pada tahun 2020 berjumlah (29.17%). sedangkan rata – rata *Debt to Equity Ratio* tertinggi sejak tahun 2015 - 2022 pada setiap perusahaan subsektor farmasi adalah PT.Kalbe Farma Tbk (KALBE) yang memiliki rata – rata 2,61 kali. pada setiap tahunnya yang juga mengalami fluktuasi hingga tahun 2022 dan perusahaan subsektor farmasi yang memiliki rata – rata terendah adalah PT. Sido Muncul Tbk (SIDO) yaitu berjumlah 0,13 kali.

Tabel 1.3
Perkembangan *Return On Equity* perusahaan farmasi yang terdaftar
di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015 – 2022
(Dalam Persen)

No	EMITEN	TAHUN								RATA-RATA
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	
1	TSPC	12,03	11,57	10,70	9,42	9,57	12,35	11,98	11,23	10,75
2	KALBE	18,45	17,30	17,30	16,07	15,01	14,96	14,97	15,07	16,14
3	KAEF	13,20	12,36	11,79	13,25	5,22	0,24	4,22	5,56	7,55
4	SIDO	16,80	17,40	18,40	22,90	26,40	29,00	36,30	34,69	25,24
5	MERK	30,10	26,40	23,51	224,46	13,17	11,74	19,25	18,72	45,92
6	DVLA	11,10	14,10	14,50	16,70	17,00	12,20	10,60	12,87	13,63
7	PYFA	3,05	4,88	6,55	7,10	7,49	14,02	3,28	4,78	6,39
TOTAL		104,73	104,01	102,75	309,90	88,42	82,16	88,62	102,92	122,94
RATA-RATA		14,96	14,86	14,68	4,27	12,63	13,69	14,77	14,70	18,07
Perkembangan%			(0,67)	(1,21)	201,57	(71,47)	8,39	7,89	(0,47)	20,57

Sumber : website perusahaan 2022

Berdasarkan tabel 1.3 di atas dapat dilihat bahwa pada setiap perusahaan subsektor farmasi dari tahun 2015 – 2022 mengalami variasi fluktuasi. Dimana pada tahun 2015-2022 rata-rata perkembangan *Return On Equity* pada perusahaan Sub Sektor farmasi di Indonesia sebesar 20,58%. dan jumlah tingkat perkembangan tertinggi terjadi yaitu pada tahun 2018 sebesar 201,57%, dan yang terendah pada tahun 2019 berjumlah (71,47%). sedangkan rata – rata *Return On Equity* tertinggi sejak tahun 2015 - 2022 pada setiap perusahaan subsektor farmasi adalah PT.Merk Tbk (MERK) yang memiliki rata – rata 45,92 kali. pada setiap tahunnya yang juga mengalami fluktuasi hingga tahun 2022 dan perusahaan subsektor farmasi yang memiliki rata – rata terendah adalah PT. Pyridam farma Tbk (PYFA) yaitu berjumlah 6,39%.

Tabel 1.4
Perkembangan Harga Saham perusahaan farmasi yang terdaftar
di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015 – 2022
(Dalam Satuan Rupiah)

No	EMITEN	TAHUN								RATA-RATA
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	
1	TSPC	1.750	1.970	1.800	1.390	1.395	1.400	1.500	1.450	1.582
2	KALBE	1.320	1.515	1.690	1.520	1.620	1.480	1.615	1.680	1.555
3	KAEF	870	2.750	2.700	2.600	1.250	4.250	2.430	2.530	2.423
4	SIDO	550	520	545	840	1.275	799	865	887	785
5	MERK	6.775	9.200	8.500	4.300	2.850	3.280	3.690	4.210	5.351
6	DVLA	1.300	1.755	1.960	1.940	2.250	2.420	2.750	2.180	2.069
7	PYFA	112	200	183	189	198	975	1.015	975	354
TOTAL		11.358	16.397	15.690	11.261	9.220	13.125	11.238	12.234	12.613
RATA-RATA		1.623	2.342	2.241	1.609	1.317	1.875	1.605	1.748	1.802
Perkembangan%			44,30	(4,31)	(28,20)	(18,14)	(42,36)	(14,40)	8,91	3,60

Sumber : website perusahaan 2022

Berdasarkan tabel 1.4 dapat diketahui bahwa harga saham pada 7 sampel perusahaan farmasi periode 2015 – 2022 mengalami fluktuasi dengan rata – rata perkembangan yaitu sebesar 3,60. tingkat rata – rata harga saham tertinggi yaitu pada tahun 2016 dan yang terendah pada tahun 2019 dengan harga saham Rp.1.317.

Ada beberapa penelitian yang penulis ambil sebagai acuan perbandingan diantaranya penelitian Ilmiyatus sajiyah (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara Parsial dan Simultan variabel CR, DER, ROI berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan food & beverage periode 2010-2014. Penelitian lain yang digunakan sebagai acuan perbandingan adalah Anita Erari (2014) Secara simultan variabel CR, DER, ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial hanya variabel ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Febriani, asifa (2020) Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linear

berganda untuk melakukan pengujian hipotesis, bahwa berpengaruh CR, DER, ROE, dan TATO, terhadap harga saham secara simultan dan secara parsial.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan judul yang di ambil adalah :**“Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* Dan *Return On Equity* Terhadap Harga Saham Perusahaan Subsektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2022”**.

Identifikasi masalah

1. Perkembangan *current ratio* pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada periode 2015-2022 berfluktuasi dengan Perkembangan Rata – Rata (3,50)
2. Perkembangan *Debt to equity ratio* pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2022 cenderung berfluktuasi dengan Perkembangan Rata-Rata 5,09
3. Perkembangan *Return On Equity* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2015-2022 cenderung berfluktuasi dengan Perkembangan Rata - Rata 20,57
4. Perkembangan Harga saham pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2015-2022 cenderung berfluktuasi dengan Perkembangan Rata – Rata 3,60

Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah, maka masalah dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaiman pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on equity* secara simultan terhadap harga saham pada sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2015-2022?
2. Bagaimana pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on equity* secara parsial terhadap harga saham pada sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2015-2022?

Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on equity* secara simultan terhadap harga saham pada sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2015-2022.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on equity* secara parsial terhadap harga saham pada sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2015-2022.

Manfaat penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Dapat digunakan sebagai referensi atau bahan informasi bagi pihak yang berkepentingan dalam melaksanakan penelitian – penelitian selanjutnya pada bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan atau antisipasi resiko bagi investor atau calon investor dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan berkaitan dengan penanaman modal dalam saham.

b) Bagi Perusahaan

Penelitian bisa menjadi informasi bagi perusahaan tentang kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

